

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap orang layak untuk memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, tepat, dan esensial. Pelayanan terhadap ibu hamil juga termasuk sebagai pelayanan kesehatan yang dimaksud.<sup>1</sup> Di Indonesia, hak tersebut dilindungi oleh PP No. 61 Tahun 2014 mengenai kesehatan reproduksi dan PMK No. 21 Tahun 2021 mengenai penyelenggaraan pelayanan kesehatan seputar kehamilan, kontrasepsi, dan kesehatan seksual.<sup>2,3</sup>

Meningkatnya pendidikan, urbanisasi, dan fasilitas yang tersedia di rumah sakit mendorong wanita untuk melakukan persalinan di berbagai fasilitas kesehatan. Namun, berbagai riset menunjukkan bahwa sebagian perempuan mengalami pengalaman yang buruk selama kehamilannya, terutama saat proses bersalin. Hal ini mencakup pelecehan dan sikap kasar yang dilakukan oleh petugas kesehatan saat persalinan sehingga dapat melanggar martabat perempuan. Konsep ini disebut sebagai *obstetric violence* (OV). *Obstetric violence* bisa meliputi pelecehan fisik, penghinaan secara verbal, tindakan medis tanpa persetujuan, pelanggaran privasi, penolakan perawatan pasien, serta menelantarkan perempuan saat melahirkan sehingga timbul komplikasi yang seharusnya dapat dicegah.<sup>4</sup>

Berbagai studi menunjukkan angka kejadian *obstetric violence* yang beragam, tergantung metode penelitian dan cara pengukurannya. Studi oleh Kruk et al. melakukan survei di Tanzania berkaitan dengan perlakuan buruk terhadap perempuan setelah persalinan. Sebanyak 19,48% perempuan mengaku telah menerima tindakan yang tidak pantas ketika melahirkan. Beberapa pengalaman yang sering dialami sampel adalah pelayanan yang tidak bermartabat (12,9%), diteriaki atau diomeli (8,7%), ditelantarkan (8,5%), dan kekerasan fisik (2,9%).<sup>5</sup> Studi lain yang dilakukan oleh Okafer et al. di Nigeria melaporkan bahwa 98% perempuan setidaknya pernah

mengalami satu jenis *obstetric violence*. Kekerasan fisik adalah aspek yang paling sering dialami sampel. 35,7% dari mereka mengaku pernah mendapati kekerasan fisik, termasuk ditahan atau diikat saat bersalin (17,3%) dan dipukul, ditampar, atau dicubit (7,2%).<sup>6</sup> *Obstetric violence* terjadi di berbagai belahan dunia<sup>7</sup>, tidak terkecuali Indonesia. Peristiwa di Flores menunjukkan bagaimana salah satu komunitas di sana, Suku Sikka, menyatakan bahwa bersalin di fasilitas kesehatan membuat diri mereka “ditonton, rentan, dan malu”. Hal ini membuat mereka cenderung memilih untuk melahirkan di rumah dan enggan menerima pelayanan dari fasilitas kesehatan.<sup>8</sup>

*Obstetric violence* bisa memiliki dampak terhadap ibu, sang anak, serta petugas kesehatan. Dampak yang kentara bisa diamati dari sisi fisik dan psikologis ibu. Beberapa ibu mengalami pendarahan akibat kelalaian petugas atau terpapar risiko dari intervensi yang tidak selalu dibutuhkan seperti operasi sesar dan episiotomi. Selain itu, secara psikologis sang ibu juga bisa merasa stres, takut terhadap persalinan, depresi, serta demoralisasi. Dampak emosional yang berkepanjangan bisa mengurangi keterikatan antara ibu dan anak karena pengalaman yang menyakitkan saat melahirkan.<sup>9</sup> Berbagai konsekuensi yang dialami ibu bisa menurunkan kepercayaan mereka terhadap petugas kesehatan sehingga pelayanan kesehatan yang tersedia tidak lagi bisa dimanfaatkan dan ibu hamil lebih segan untuk pergi mencari perawatan medis jika terjadi komplikasi.<sup>9,10</sup>

Tindakan yang termasuk dalam *obstetric violence* seringkali dianggap normal sehingga masalah itu masih sering terjadi. Petugas kesehatan menganggap tindakan-tindakan tersebut sebagai kebiasaan sehingga banyak dari mereka tidak sadar telah melakukan kekerasan pada perempuan.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, edukasi dan pelatihan terhadap petugas kesehatan penting dilakukan agar dapat mengurangi kejadian *obstetric violence*.<sup>4</sup> Meningkatkan kesadaran mahasiswa/i dan tenaga kesehatan terhadap *obstetric violence* bisa menjadi titik awal dari edukasi terhadap tenaga kesehatan. Salah satu instrumen yang bisa mengukur persepsi *obstetric violence* adalah kuesioner *Perception of Obstetric Violence in Students* (PercOV-S). Dengan melakukan

evaluasi terhadap persepsi mahasiswa/i dan tenaga kesehatan mengenai *obstetric violence*, maka dapat dilihat tindakan kekerasan apa saja yang masih dianggap normal saat persalinan dan intervensi seperti apa yang diperlukan dalam rangka menurunkan angka kejadian *obstetric violence*.

Di Indonesia, angka kelahiran hidup pada tahun 2021 mencapai 4,438,141 bayi.<sup>11</sup> Dengan penduduk Indonesia sebanyak 272,681,500 jiwa pada pertengahan 2021<sup>12</sup>, maka angka kelahiran kasar di Indonesia adalah 16,28 bayi per 1000 penduduk. Jumlah kelahiran yang tinggi akan berpotensi untuk meningkatkan kejadian *obstetric violence*. Sayangnya, sedikit sekali literatur yang membahas topik ini di Indonesia padahal *obstetric violence* masih dilakukan dan merugikan banyak pihak. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan adaptasi dan validasi kuesioner PercOV-S dari Bahasa Spanyol ke Bahasa Indonesia. Dengan begitu, maka kuesioner tersebut dapat digunakan di Indonesia untuk menilai apakah mahasiswa/i dan tenaga kesehatan mampu mengidentifikasi atau mengetahui tindakan apa saja yang termasuk *obstetric violence*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kuesioner PercOV-S dapat mengevaluasi persepsi mahasiswa/i yang akan bekerja di bidang kesehatan. Hal ini berguna untuk menilai tindakan apa saja yang masih dianggap normal saat persalinan, padahal nyatanya praktik tersebut memberikan dampak buruk terhadap fisik dan emosi pasien. Saat ini, kuesioner PercOV-S hanya tersedia dalam bahasa Spanyol, sehingga diperlukan adaptasi dan validasi kuesioner agar bisa digunakan di Indonesia.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana adaptasi dan validasi kuesioner PercOV-S dalam Bahasa Indonesia?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Melakukan adaptasi dan validasi kuesioner PercOV-S ke dalam versi Bahasa Indonesia.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Menghasilkan kuesioner berkaitan dengan *obstetric violence* dalam Bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk melihat persepsi mahasiswa atau tenaga kesehatan terhadap berbagai tindakan *obstetric violence*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pembuatan alat yang menilai persepsi *obstetric violence*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Kuesioner yang telah diadaptasi dan divalidasi dapat digunakan untuk mengetahui aspek *obstetric violence* yang masih belum disadari mahasiswa atau tenaga kesehatan.